

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa latin disebut *percept* (persepsi), dari kata *percipere* (memahami), *to signify* (untuk menandakan) atau *accept* (menerima). Sedangkan persepsi dalam bahasa Inggris disebut sebagai *perception* mengacu pada tanggapan, pandangan, dan persepsi seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tanggapan atau penerimaan langsung terhadap hal-hal yang dialami individu melalui panca indera. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi objek, peristiwa, dan hubungan antar fenomena. Setelah informasi diterima, otak memprosesnya, memungkinkan individu untuk memahami dan memberikan makna pada pengalaman mereka (Fadhilah *et al*, 2023). Persepsi adalah proses kompleks yang dimulai dengan penginderaan, di mana rangsangan dari lingkungan masuk ke dalam individu melalui alat indera. Proses sensoris ini melibatkan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba untuk mendeteksi stimulus. Setelah rangsangan diterima, informasi diproses dan menjadi dasar persepsi individu terhadap lingkungan (Walgito, 2004).

Persepsi merupakan proses yang mengintegrasikan dan mengelompokkan informasi dari indera untuk membentuk pemahaman sedemikian rupa sehingga dikaitkan dengan keadaan sekitar serta dilakukan dengan sadar dan didalam mempersepsikan keadaan sekitar perlu melibatkan indra (Damayanti dan Purnamasari, 2019), Ketika informasi dikumpulkan oleh alat reseptor sensorik, argumen terbentuk dari data yang diproses. Alat reseptor seperti mata dan telinga mengumpulkan rangsangan dari lingkungan dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada berdasarkan pengalaman individu. Proses ini memungkinkan individu untuk mengelompokkan informasi, menghasilkan argumen yang lebih kuat, dan meningkatkan pemahaman serta kemampuan untuk mengambil keputusan dan merespons lingkungan secara efektif (Nisa *et al*, 2023), Proses penginderaan merupakan aktivitas yang terus berlangsung dalam kehidupan individu, di mana alat indera seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan

kulit mendeteksi rangsangan dari lingkungan (Walgito, 2004).

Persepsi adalah proses yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan berpikir tentang berbagai hal, melibatkan pengamatan dan analisis ciri-ciri fisik serta kualitas objek atau situasi. Ketika mengenali orang baru, seseorang dapat memperhatikan penampilan dan perilaku, serta menilai sikap. Persepsi juga dipengaruhi oleh kepribadian individu, yang membentuk pandangan dan penilaian terhadap orang lain (Saleh, 2020). Kemudian Walgito, (2004) menegaskan proses stimulus tersebut akan diteruskan hingga disimpulkan dan proses tersebutlah merupakan proses persepsi, maka demikian proses persepsi tidak akan terlepas dari proses penginderaan, namun proses penginderaan merupakan tahapan awalan dari proses persepsi, Pengalaman pada masa lalu merupakan dasar informasi yang menggambarkan pembentukan persepsi seseorang (Saleh, 2020).

Persepsi memiliki peranan krusial dalam berhasil komunikasi, proses persepsi yang akurat dari rangsangan sensorik mengarah pada komunikasi yang berhasil serta kurangnya rangsangan indra terkait informasi yang kadang menyebabkan kesalahpahaman (Fadhilah *et al*, 2023). Persepsi berupa sebuah kegiatan pengelolaan informasi yang bertujuan menghubungkan individu dengan lingkungannya (Saleh, 2020), Keterlibatan indera sangat penting dalam mempersepsikan keadaan sekitar. Indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba berfungsi sebagai alat reseptor sensorik yang mengumpulkan informasi dari lingkungan. Informasi ini diproses untuk membentuk argumen atau pemahaman tentang situasi yang dihadapi. Dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya, individu dapat mengintegrasikan data baru dengan pengetahuan yang ada, menghasilkan persepsi yang lebih komprehensif. Proses ini membantu individu memahami dan merespons lingkungan dengan lebih baik, serta memperkaya pengalaman dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Nisa *et al*, 2023).

Persepsi berperan penting dalam memengaruhi perilaku individu, berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Respons seseorang terhadap situasi tertentu dipengaruhi oleh persepsi mereka, yang dapat bervariasi antara individu akibat pola pengalaman yang unik, latar belakang, dan pendidikan. Dua orang yang menghadapi situasi yang sama bisa memberikan respons yang

berbeda berdasarkan cara mereka memahami situasi tersebut (Liem *et al*, 2019). Persepsi juga mampu memengaruhi sikap dari seseorang serta sikap yang dikeluarkan Akan memengaruhi perilaku; dengan kata lain, proses persepsi dapat memengaruhi tindakan seseorang, atau perilaku tersebut mencerminkan cara pandang persepsi yang dimilikinya (Nisa *et al*, 2023), Dengan demikian persepsi yang diberikan intervensi masing-masing individu tidak selalu sama meskipun dilakukan pada saat yang bersamaan sekalipun (Yanti, 2022).

Menurut Walgito, (2004) ada beberapa indikator persepsi seseorang yaitu diantaranya pengetahuan, pengalaman dan lingkungan:

1. Penerimaan merupakan kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, melalui alat indera, atau proses sensoris, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi).
2. Pemahaman adalah proses di mana sinyal yang diterima oleh alat indera dikirim ke otak oleh syaraf sensoris. Proses ini juga dikenal sebagai proses fisiologis.
3. Penilaian merupakan tahap terakhir persepsi yang menjadi pusat kesadaran di mana orang mengetahui apa yang didapatkan dari proses simulus dan fisiologis.

Menurut Saleh, (2020) beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*) :

1. Penerimaan adalah suatu sasaran objek persepsi yang dipelajari terdiri dari konsep diri, sikap dan nilai-nilai, pengalaman sebelumnya, serta harapan.
2. Pengertian yang diberikan individu terhadap faktor sosial yang terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu disebut sebagai situasi. Cara seseorang mendefinisikan situasi ini memengaruhi perilaku mereka.
3. Objek merupakan proses pemusatan perhatian pada unsur penting dengan ciri-ciri yang relatif berbeda dari yang lainnya sehingga lebih mudah dipersepsikan keadaanya.

Dari beberapa penyampaian tentang Persepsi dapat diartikan sebagai proses yang berlangsung dalam pikiran mengumpulkan dan mengelola informasi yang diperoleh dari indra serta menafsirkan agar pesan dapat mudah diterima dan diinterpretasikan, tanggapan ini mengutamakan pada proses sistem diterimanya

informasi kedalam otak manusia sesuai dengan beberapa teori tersebut pada pengkajian ini menggunakan indikator persepsi Walgito,(2004) yaitu penerimaan, pemahaman dan penilaian sebagai indikator pernyataan pada kuesioner.

### **2.1.2 Pelaku Usaha**

Pelaku usaha adalah seseorang yang melakukan sebuah usaha yang bergerak untuk meningkatkan dan menghasilkan produk serta jasa, berdasarkan pada peraturan menteri pertanian Republik Indonesia nomor 27 tahun 2023, pelaku usaha merupakan setiap orang yang bekerja di bidang prasarana produksi pertanian, input pertanian, produksi pertanian, pemanenan, pasca panen, pengolahan dan pemasaran produk pertanian, serta layanan yang mendukung untuk menghasilkan hasil yang optimal di sektor pertanian. Sehingga dapat dimaknakan pelaku usaha dalam kata lain dapat juga disebut sebagai pengusaha usaha adalah orang atau badan usaha baik yang sah maupun yang tidak sah yang melakukan usaha dalam dunia usaha (Zerlina *et al*, 2023).

Pelaku usaha yang dimaksud oleh peraturan menteri pertanian Republik Indonesia nomor 27 tahun 2023 merupakan orang – orang yang terjun dibidang pertanian dari hulu atau pembudidaya hingga hilir pemasaran produk pertanian. Pelaku usaha berperan sangat penting dalam perkembangan perekonomian karena mereka menciptakan dan memberikan lapangan pekerjaan, serta berkontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, pelaku usaha menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi dan sebagai sumber mata pencarian masyarakat Indonesia (Juwitasari, 2022).

Dengan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha diharapkan dapan memajukan sektor pertanian untuk tetap unggul disebutkan oleh Wuli *et al*, (2023) pelaku usaha merupakan seseorang yang handal serta mampu memberikan kemajuan untuk bersaing dalam menghasilkan produk yang unggulan dan berdaya saing. Kemampuan yang dimiliki pelaku usaha diharapkan mampu bersinergi dengan pemerintah agar sama – sama memajukan sektor pertanian (Lestari, 2020), maka dapat dikatakan kemampuan pelaku usaha sangat diharapkan bisa memacu untuk memajukan sektor produk pertanian

### **2.1.3 Agroindustri**

Agroindustri adalah sebuah sektor industri yang bergerak dalam bidang pengolahan bahan pertanian, menurut Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian (2013) agroindustri merupakan suatu proses mengolah komoditas pertanian dipersiapkan untuk menjadi produk olahan baik produk setengah jadi maupun produk akhir, dengan kata lain agroindustri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan mengolah produk pertanian sehingga bisa menjadi sebuah produk baru ataupun bisa untuk dikonsumsi.

Agroindustri ialah kegiatan memanfaatkan Hasil pertanian berperan penting sebagai bahan baku dalam industri agroindustri, dimulai dari pemanfaatan hasil pertanian yang diolah dengan perancangan dan penyediaan peralatan serta layanan yang mendukung. Produk agroindustri dapat dibagi menjadi dua kategori: produk akhir yang siap konsumsi, seperti makanan dan minuman, serta bahan baku dasar untuk industri lain, yang digunakan dalam berbagai proses produksi (Ginting *et al.*, 2023). Dengan kata lain agroindustri juga merupakan seluruh mata rantai dari produksi pertanian hingga pengolahan hasil dan distribusi produk akhir yang memiliki peranan penting dalam menyediakan pangan bagi masyarakat umum (Haryuni, 2024).

Kegiatan agroindustri sangat mendukung peningkatan pangan lokal, dikarenakan peningkatan Pangan lokal memerlukan produk pertanian yang sesuai untuk diolah menjadi makanan (Ginting *et al.*, 2023), manfaat agroindustri skala kecil pada masyarakat yang bertujuan sangat baik yaitu mampu untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan bagi para pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan.

### **2.1.4 Cara Produksi Pangan Olahan Baik**

Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) adalah pedoman penting yang memastikan proses produksi pangan olahan memenuhi standar kualitas tinggi. Pedoman ini mencakup pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, dan penyimpanan, sehingga produk yang dihasilkan aman, bergizi, dan bersih. CPPOB juga menjadi persyaratan awal dalam memperoleh sertifikat izin edar oleh Badan Pengawasan Obat Makanan (BPOM RI, 2012). Kewajiban bagi produsen

pangan yang ingin mengedarkan olahan di era digital, penjualan produk secara online, termasuk pangan dan obat-obatan, memerlukan izin edar yang sah untuk memastikan legalitas dan keamanan produk. Pelaku usaha harus mematuhi standar cara produksi olahan yang baik sesuai dengan Peraturan BPOM Nomor 8 Tahun 2020, guna melindungi konsumen dan membangun kepercayaan masyarakat. Kepatuhan terhadap regulasi ini juga membantu produsen menghindari masalah hukum dan reputasi yang dapat merugikan bisnis (Pritanova P *et al.*, 2020).

Dalam persyaratan UMKM pangan atau Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) melalui *Online Single Submission* (OSS) yang merupakan portal yang mengurus segala perizinan usaha di Indonesia. Prosedur perizinan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) perlu adanya produksi pangan olahan yang baik bagi UMKM dan IRTP, ada beberapa poin yang harus dipenuhi untuk memastikan kualitas, keamanan dan kebersihan produk IRTP persiapan tempat produksi, higiene pribadi, bahan baku, proses produksi, penyimpanan produk, keamanan pangan, pemenuhan peraturan pangan, pelabelan produk, pelatihan dan sertifikasi, serta jika memungkinkan, pertimbangkan untuk mendapatkan sertifikasi halal produk olahan juga ditujukan untuk pasar halal (Palupi *et al.*, 2023).

Proses cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) menurut (Noercahyono, 2022) merupakan sebagai antisipasi serta meminimalkan pencemaran, meningkatkan kualitas pangan, dan memastikan keamanan pangan adalah aspek penting dalam industri pangan. Pencemaran dapat terjadi di berbagai tahap produksi, sehingga langkah-langkah pengurangan pencemaran diperlukan untuk melindungi kesehatan masyarakat. Peningkatan kualitas pangan mencakup keamanan, nilai gizi, dan kesegaran produk. Menurut BPOM RI, (2012) CPPOB bermanfaat bagi pertumbuhan usaha mikro, sedang dan makro. Lewat CPPOB harapan terhadap produk agroindustri adalah agar memiliki mutu tinggi, layak, dan aman untuk dikonsumsi. Kualitas dan keamanan produk penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga konsumen lebih memilih untuk mengonsumsinya, yang berdampak pada peningkatan penjualan dan omset bagi pelaku usaha. Selain itu, menjaga kualitas dan keamanan produk juga melindungi konsumen dari risiko kesehatan akibat penyimpangan pangan. Fokus pada produksi pangan berkualitas tidak hanya menguntungkan produsen, tetapi juga

melindungi kesehatan masyarakat dan membangun hubungan positif antara produsen dan konsumen.

CPPOB adalah elemen krusial dalam memastikan kualitas yang sesuai dengan standar keamanan pangan yang telah ditetapkan (BPOM RI, 2012). Dalam produksi pangan yang aman dan berkualitas, berbagai persyaratan harus dipenuhi untuk memastikan standar keamanan pangan. Ini mencakup kesehatan dan kebersihan karyawan, lokasi serta lingkungan produksi yang aman, dan fasilitas yang mendukung proses produksi. Penyediaan air bersih, kegiatan kebersihan, dan pemeliharaan higiene juga sangat penting. Selain itu, pengelolaan penyimpanan dan pengendalian proses diperlukan untuk mencegah kerusakan dan pencemaran produk. Pelabelan pangan harus jelas agar konsumen mendapatkan informasi yang tepat, dan pengawasan, pencatatan, serta dokumentasi adalah hal yang krusial. Pelatihan karyawan juga esensial untuk memastikan standar dan prosedur diikuti dengan baik. Memenuhi semua persyaratan ini memungkinkan industri pangan menghasilkan produk yang aman dan berkualitas tinggi (Noercahyono, 2022).

## **2.2 Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melaksanakan pengkajian ini sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melaksanakan pengkajian yang dilakukan terkait variabel dependen usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusaha, modal usaha, skala usaha, sosialisasi CPPOB, pengawasan, permintaan pasar dan pemahaman pelaku usaha agroindustri pengolahan terhadap keamanan pangan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa tidak ada studi sebelumnya yang memiliki judul identik, menandakan bahwa topik yang diangkat mungkin baru atau unik. Meskipun demikian, penulis berusaha memperkaya kajian dengan mengangkat variabel dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk memberikan konteks dan mendukung analisis. Penulis menyajikan beberapa judul pengkajian terdahulu yang dianggap relevan untuk memberikan fondasi yang kuat bagi penelitian ini.

**Tabel 1. Pengkajian Terdahulu**

No	Judul dan Nama Pengkaji	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
1.	Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP ( <i>Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program</i> ) (Santyari <i>et al.</i> , 2022).	1. <b>Usia (X<sub>1</sub>)</b> 2. <b>Pendidikan (X<sub>2</sub>)</b> 3. <b>Pengalaman pribadi (X<sub>3</sub>)</b> 4. Luas lahan (X <sub>4</sub> ) 5. Pendapatan (X <sub>5</sub> ) 6. Lingkungan sosial (X <sub>6</sub> ) 7. Persepsi Petani Terhadap Program IPDMIP (Y)	Metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survey penyebaran koisioner	Hasil analisis menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu usia, pendidikan, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial dan peran penyuluh, sedangkan pengalaman pribadi tidak ada hubungan signifikan.
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Laporan Keuangan (Safitri <i>et al.</i> , 2022)	1. <b>Lama usaha(X<sub>1</sub>)</b> 2. <b>Skala usaha(X<sub>2</sub>)</b> 3. Omzet usaha(X <sub>3</sub> ) pemanfaatan informasi akuntansi(X <sub>4</sub> ) Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Laporan Keuangan (Y)	Menggunakan metode simple random sampling pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa lama usaha, skala usaha, dan pemanfaatan informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.Sedangkan omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.
3.	Pengaruh Pengalaman Usaha dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap	1. <b>Pengalaman Usaha (X<sub>1</sub>)</b> 2. Penggunaan Informasi Akuntansi (X <sub>2</sub> ) 3. Umur Usaha (X <sub>3</sub> ) 4. Terhadap	<i>explanatory research</i> dengan <i>purposive sampling method</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usaha, penggunaan informasi akuntansi, umur usaha dan keberhasilan usaha

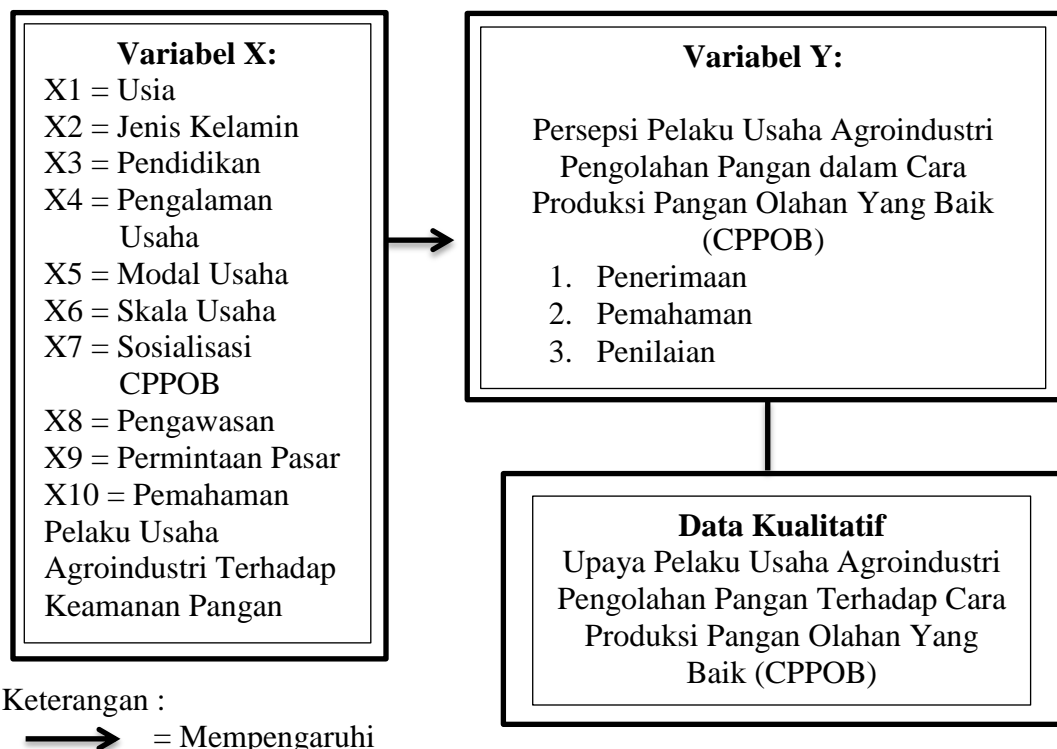


Lanjutan Tabel 1.

No	Judul dan Nama Pengkaji	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
	Keberhasilan Usaha (Firdarini, 2019).	Keberhasilan Usaha (Y)		merupakan variable laten yang valid dan reliable.
4.	Analisis Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal, Motivasi, Pengalaman Dan Kemampuan Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UKM Penghasil Mete Di Kabupaten Wonogiri. (Almaidah dan Endarwati, 2019)	1. Karakteristik (X <sub>1</sub> ) 2. <b>Wirausaha Modal (X<sub>2</sub>)</b> 3. <b>Pengalaman (X<sub>4</sub>)</b> 4. Keberhasilan Usaha (Y)	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei	Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan yaitu karakteristik wirausaha, modal, motivasi, pengalaman, dan kemampuan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha pada UKM
5.	Badan POM Mendukung Perkembangan Ekonomi Melalui Pembinaan UMKM Pangan. (Rosalina dan Rosyidah, 2022).	1. Bangunan dan fasilitas Desain (X <sub>1</sub> ) 2. Penyimpanan (X <sub>2</sub> ) 3. Sanitasi dan Hygiene (X <sub>3</sub> ) 4. <b>Sosialisasi Penerapan CPPOB (X<sub>4</sub>) Pengawasan (X<sub>5</sub>)</b>	observasi deskriptif secara retrospektif	Aspek Dokumentasi, Penyimpanan, Sanitasi dan Hygiene, serta Bangunan dan Fasilitas, tidak satupun yang menunjukkan pengaruh signifikan (sig > 0,05) terhadap pelaku usaha UMKM.
6.	Strategi Penerapan Pelatihan, Inovasi Dan Permintaan Pasar Terhadap Produktivitas Ikan Bandeng Tani Aneka Tani (Sulistiani <i>et al.</i> , 2023).	1. Pelatihan (X <sub>1</sub> ) 2. Inovasi (X <sub>2</sub> ) 3. <b>Permintaan Pasar (X<sub>3</sub>)</b> terhadap Produktivitas (Y)	<i>mixed methods</i> dengan teknik <i>focus group discussion (FGD)</i>	variabel Pelatihan, Inovasi, dan Permintaan Pasar secara keseluruhan memiliki pengaruh positif terhadap Produktivitas.

### 2.3 Kerangka Pikir

Pada pengkajian ini objek yang dipersepsikan adalah (CPPOB). Dan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusaha, modal usaha, skala usaha, sosialisasi CPPOB, pengawasan, permintaan pasar dan pemahaman pelaku usaha agroindustri pengolahan terhadap keamanan pangan. Untuk meninjau persepsi pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan dalam (CPPOB), maka akan dilakukan wawancara mendalam melalui pendekatan kualitatif untuk melihat upaya yang dilakukan pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan dalam Cara Produksi Pangan Olahan Yang Baik (CPPOB). Dan dapat dilihat dari ringkasan permasalahan melalui kerangka berpikir. Penyusunan kerangka berpikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir persepsi pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan dalam cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) Di Kota Binjai disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka pikir persepsi pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan dalam cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) di Kota Binjai.

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal lokasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan dalam cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) di Kota Binjai masih rendah.
2. Diduga adanya pengaruh usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusaha, modal usaha, skala usaha, sosialisasi CPPOB, pengawasan, permintaan pasar dan pemahaman Pelaku Usaha Agroindustri terhadap keamanan pangan, pada persepsi pelaku usaha agroindustri pengolahan pangan dalam cara produksi pangan olahan yang baik (CPPOB) di Kota Binjai.